

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi secara keseluruhan dapat dilihat dari perkembangan pasar modal dan industri sekuritasnya pada suatu negara. Peran aktif lembaga pasar modal sangat dibutuhkan dalam membangun perekonomian sebuah negara. Lembaga pasar modal merupakan sarana untuk mengalokasikan sumber daya ekonomi secara optimal dengan mempertemukan kepentingan investor selaku pihak yang memiliki kelebihan dana dengan emiten selaku pihak yang membutuhkan dana.

Pasar modal merupakan salah satu bagian dari pasar *financial* yang menjalankan fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dalam menjalankan fungsi ekonomi yaitu dengan mengalokasikan dana secara efisien dari pihak yang memiliki dan kepada pihak yang membutuhkan dana, sedang fungsi keuangannya dapat ditunjukkan oleh kemungkinan adanya perolehan imbalan (*return*) bagi pihak yang memberi dana sesuai dengan karakteristik investasi yang mereka pilih¹.

Pasar modal Indonesia dikenal sebagai Bursa Efek Indonesia (BEI). Inti dari kegiatan pasar modal adalah kegiatan investasi, yaitu kegiatan menanamkan modal baik langsung maupun tidak langsung dengan harapan pada waktunya nanti pemilik modal mendapatkan sejumlah keuntungan dari hasil penanaman modal

¹ Sri Mulyanti *et al.*, *Ekonomi 2* (Jakarta: Pusat Perbukuan Kemendiknas, 2009), p. 61

tersebut. Bagi para investor, melalui pasar modal mereka dapat memilih obyek atau instrumen investasi dengan beragam tingkat pengembalian dan tingkat resiko yang dihadapi, sedangkan bagi para penerbit (*issuers* atau emiten) melalui pasar modal mereka dapat mengumpulkan dana jangka panjang untuk menunjang kelangsungan usaha mereka.

BEI sebagai tempat menjual atau membeli berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan pemerintah, *public authorities* maupun perusahaan swasta. Pada BEI ada beberapa instrumen keuangan jangka panjang yang diperjualbelikan seperti yang terlihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel I.1
Instrumen Pasar Modal Indonesia

Instrumen	Definisi	Keuntungan	Risiko
Saham	Sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan.	<input type="checkbox"/> Capital Gain. <input type="checkbox"/> Dividen.	<input type="checkbox"/> Capital Loss <input type="checkbox"/> Tidak ada pembagian dividen <input type="checkbox"/> Risiko Likuidasi <input type="checkbox"/> Delisting dari Bursa Efek
Obligasi	Efek bersifat hutang	<input type="checkbox"/> Bunga dengan jumlah serta waktu yang telah ditetapkan <input type="checkbox"/> Capital Gain <input type="checkbox"/> Dapat dikonversi menjadi saham (untuk obligasi konversi) <input type="checkbox"/> Memiliki hak klaim pertama pada saat emiten di likuidasi	<input type="checkbox"/> Gagal bayar <input type="checkbox"/> Capital Loss <input type="checkbox"/> Callability
Bukti Right	Sekuritas yang memberikan hak kepada pemiliknya untuk membeli saham baru perusahaan dengan harga dan dalam periode tertentu.	<input type="checkbox"/> Capital Gain dengan leverage, jika bukti right ditukar dengan saham baru <input type="checkbox"/> Capital Gain yang diperoleh di Pasar Sekunder.	<input type="checkbox"/> Capital Loss dengan leverage <input type="checkbox"/> Capital Loss yang diperoleh di Pasar Sekunder.
Waran	Merupakan sekuritas yang melekat pada penerbitan saham ataupun obligasi, yang memberikan hak kepada pemiliknya untuk membeli saham perusahaan dengan harga dan pada jangka waktu tertentu.	<input type="checkbox"/> Capital Gain dengan leverage, jika waran di konversikan menjadi saham <input type="checkbox"/> Capital Gain yang diperoleh di Pasar Sekunder.	<input type="checkbox"/> Capital Loss dengan leverage <input type="checkbox"/> Capital Loss yang diperoleh di Pasar Sekunder.
Kontrak Berjangka Indeks Saham	Kontrak/perjanjian berjangka Indeks Saham dengan variable pokok Indeks.	<input type="checkbox"/> Hedging instrumen <input type="checkbox"/> Spekulasi dengan leverage <input type="checkbox"/> Arbitrase	<input type="checkbox"/> Capital loss dengan leverage
Reksa Dana	Saham, obligasi, atau efek lain yang dibeli oleh sejumlah investor dan di kelola oleh sebuah perusahaan investasi profesional.	<input type="checkbox"/> Tingkat pengembalian yang potensial <input type="checkbox"/> Pengelolaan dana oleh manajemen yang profesional <input type="checkbox"/> Likuiditas	<input type="checkbox"/> Capital Loss <input type="checkbox"/> risiko likuidasi pada Reksa Dana Tertutup
Sebagai Perbandingan: Deposito Berjangka	Jenis tabungan pada bank dengan jangka waktu tertentu.	<input type="checkbox"/> Bunga <input type="checkbox"/> Tidak ada Capital Loss	<input type="checkbox"/> Tingkat suku bunga yang rendah <input type="checkbox"/> Tidak ada Capital Gain

Sumber: Bapepam (2003:10)

Perlu kita amati tabel diatas yang menunjukkan bahwa BEI memperjualbelikan berbagai jenis instrumen dengan berbagai keuntungan yang

ditawarkan maupun resiko yang ditanggung oleh investor. Salah satu yang diperdagangkan di BEI tentunya adalah saham. Saham bagi perusahaan yang sudah *go public* merupakan instrumen investasi yang tergolong berisiko tinggi, disebabkan oleh sifatnya yang peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi oleh pengaruh yang bersumber dari luar maupun dalam negeri yang dapat mempengaruhi harga saham itu sendiri.

Pengukuran kinerja perdagangan saham di BEI dapat menggunakan indikator indeks. Indeks harga saham adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham, indeks merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham². BEI memiliki 11 indeks harga saham yang dapat digunakan untuk memantau perdagangan saham, salah satunya yaitu Indeks LQ45. Indeks LQ45 diluncurkan pertama kali pada 24 Februari 1997, merupakan indeks yang dihitung dari harga 45 saham dengan kapitalisasi terbesar yang terpilih dari seluruh saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga dianggap mewakili pasar Indonesia di kancah dunia. Indeks saham LQ45 ini berisi saham unggulan yang lebih dikenal dengan istilah *Blue Chips*.

Menurut Ito Warsito, Direktur Utama Bursa Efek Indonesia, “menilai performa indeks saham unggulan LQ45 belum bisa dibandingkan dengan indeks saham unggulan negara lain”³. Kondisi ini mengacu pada tingkat pertumbuhan kapitalisasi indeks LQ45 masih relatif kecil dibandingkan pasar saham unggulan yang telah maju seperti di Amerika Serikat, Eropa, dan khususnya Asia Pasifik.

² Bursa Efek Indonesia, *Indeks*, IDX, 2010 (<http://www.idx.co.id/id-id/beranda/informasi/bagiinvestor/indeks.aspx> diakses tanggal 24 Maret 2013)

³ Firdaus Nur Iman, *Pertumbuhan Blue Chips Indonesia Kecil*, Indonesia Finance Today, 2013 (<http://www.indonesiainancetoday.com/read/40220/Pertumbuhan-Blue-Chips-Indonesia-Kecil> diakses tanggal 25 Maret 2013)

Berdasarkan data *World Federation of Exchange* mengenai *Blue Chips Index Performance Asia Pacific* dari tahun 2009 sampai tahun 2011, pertumbuhan kapitalisasi indeks LQ45 mengalami tren menurun yang tajam. Kondisi demikian tercermin dari tabel – tabel dibawah ini.

Tabel I.2
Blue Chips Index Performance Asia Pacific 2009 - 2011

Exchange	Name of index	2009 (USD millions)		% change / Dec 08	2010 (USD millions)		% change / Dec 09	2011 (USD millions)		% change / Dec 10
		January	December		January	December		January	December	
Asia - Pacific										
Australian SE	ASX/S&P 50	3 586.90	4 879.00	29.9%	4 591.24	4 693.30	-3.8%	4 722.40	4 076.45	-13.1%
BSE India	SENSEX	9 424.24	17 464.81	81.0%	16 357.96	20 509.09	17.4%	18 327.76	15 454.92	-24.6%
Bursa Malaysia	Kuala Lumpur Composite	884.45	1 272.78	45.2%	1 259.16	1 518.91	19.3%	1 519.94	1 530.73	0.8%
Colombo SE	Milanka Price Index	1 964.98	3 849.38	136.0%	4 181.79	7 061.46	83.4%	7 134.27	5 229.16	-25.9%
Hong Kong Exchanges	Hang Seng Index	13 278.21	21 872.50	52.0%	20 121.99	23 035.45	5.3%	23 447.34	18 434.39	-20.0%
Indonesia SE	LQ45 Index	262.56	498.29	84.4%	510.45	661.38	32.7%	597.85	673.51	1.8%
Japan Exchange Group - Osaka	OSE Adjusted 250 Issues	15 747.44	18 194.04	6.2%	18 475.35	18 205.32	0.1%	18 475.35	15 585.64	-14.4%
Japan Exchange Group - Tokyo	TOPIX Core 30	464.53	515.76	3.5%	511.86	494.18	-4.2%	499.12	368.78	-25.4%
Korea Exchange	KRX 100	2 450.59	3 578.76	50.8%	3 392.20	4 386.97	22.6%	4 401.20	3 879.12	-11.6%
National Stock Exchange India	S&P CNX Nifty	2 874.80	5 201.05	75.8%	4 882.05	6 134.50	17.9%	5 505.90	4 624.30	-24.6%
Shanghai SE	SSE 180 Index	4 553.42	7 762.92	91.8%	6 935.84	6 517.60	-16.0%	6 464.51	5 009.29	-23.1%
Shenzhen SE	SZSE 100 Index	2 411.22	4 701.00	115.0%	4 240.13	4 545.75	-3.3%	4 342.35	3 168.23	-30.3%
Singapore Exchange	Straits Times Index	1 746.47	2 897.62	64.5%	2 745.35	3 190.04	10.1%	3 179.72	2 646.35	-17.0%
Taiwan SE Corp.	TSEC Taiwan 50 Index	3 067.75	5 623.56	68.9%	5 298.36	6 116.61	8.8%	6 297.94	4 961.72	-18.9%
The Stock Exchange of Thailand	SET 50 Index	303.59	520.69	64.5%	490.77	720.19	38.3%	668.58	718.40	-0.2%

Sumber: *Monthly Reports, World Federation of Exchange*. Data diolah 2013

Tabel I.2 menunjukkan bahwa pertumbuhan kapitalisasi indeks LQ45 dalam mata uang Dollar Amerika Serikat sebesar 84,4% sepanjang tahun 2009. Nilai tersebut termasuk tinggi dan merupakan perbaikan dari tahun sebelumnya, hal ini mengingatkan kita pada tahun 2008 terjadi krisis keuangan global yang memaksa Indonesia terkena dampak negatif. Setelah terpuruk pada tahun 2008, indeks LQ45 mencatat *rebound* yang spektakuler pada tahun 2009, di tengah krisis ekonomi yang masih mendera⁴.

Angka berbeda ditunjukkan sepanjang tahun 2010 bahwa pertumbuhan kapitalisasi indeks LQ45 dalam mata uang Dollar Amerika Serikat sebesar 32,7%.

⁴ EDJ, *Saham Global: 2009 Spektakuler, Bagaimana 2010?*, Kompas.com, 2010
(<http://tekno.kompas.com/read/2010/01/04/08433774/saham.global.2009.spektakuler.bagaimana.2010>
diakses tanggal 25 Maret 2013)

Dibandingkan tahun 2009, terlihat jelas indeks LQ45 mengalami penurunan yang tajam dalam hal pertumbuhan kapitalisasi. Kondisi demikian merupakan imbas dari ketakutan yang masih dilanda oleh pasar modal Indonesia di tengah-tengah krisis keuangan global. Kepercayaan pasar masih belum pulih benar dan kekhawatiran masih membayangi pada tahun 2010⁵.

Hal mengejutkan terjadi disepanjang tahun 2011 pertumbuhan kapitalisasi indeks LQ45 dalam mata uang Dollar Amerika Serikat sebesar 1,8%. Nilai pertumbuhan kapitalisasinya anjlok menjadi sangat kecil dibanding tahun 2009 dan 2010. Ternyata bukan hanya di Indonesia saja yang mengalami penurunan pertumbuhan kapitalisasi di pasar saham unggulannya, tetapi hampir semua hampir semua di Asia-Pasifik mengalami koreksi, sebagian bahkan sangat tajam⁶.

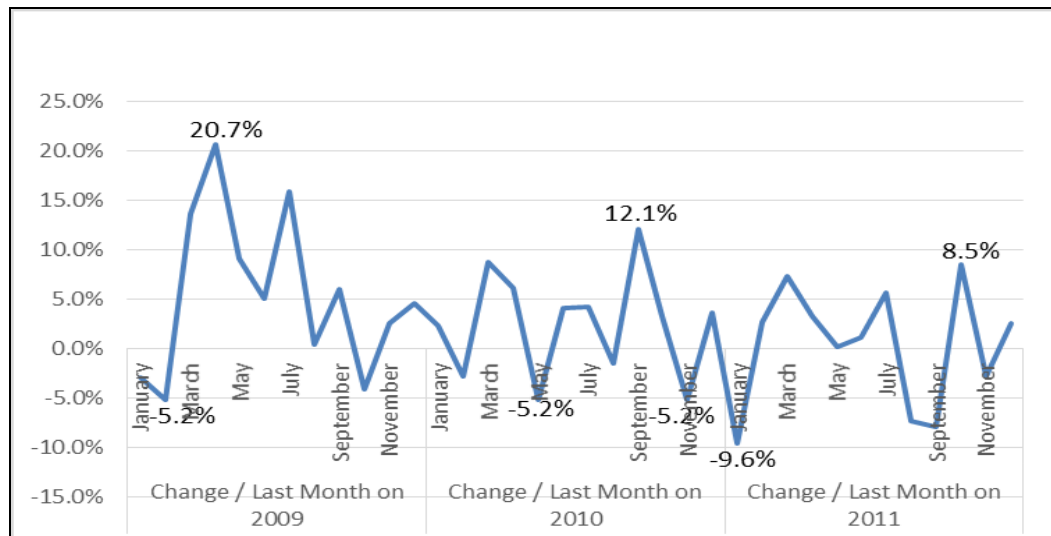
Kondisi ini terjadi karena para investor masih dihantui oleh ketidakpastian ekonomi global sebagai imbas dari krisis keuangan di Amerika Serikat dan Eropa tahun 2008. Direktur Utama PT Bursa Efek Indonesia (BEI), Ito Warsito, mengatakan, “sentimen negatif dari bursa Amerika Serikat (AS) dan Eropa di sepanjang tahun ini telah memengaruhi investor asing untuk masuk ke pasar saham Indonesia”⁷.

Pertumbuhan kapitalisasi indeks LQ45 yang kecil dan mengalami tren yang menurun dari tahun 2009 hingga 2011 secara bulanan dapat digambarkan melalui grafik dibawah ini:

⁵ *Ibid*

⁶ Cyrillus Harinowo Hadiwerdoyo, *Kinerja Bursa dan Kapitalisasi Perbankan*, Okezone.com, 2012 (<http://economy.okezone.com/read/2012/01/02/279/550138/kinerja-bursa-dan-kapitalisasi-perbankan> diakses tanggal 25 Maret 2013)

⁷ Lila Intana, *Transaksi Saham Investor Asing BEI Turun ke Rp 15,44 Triliun*, SWA Media Group, 2013 (<http://swa.co.id/portfolio/transaksi-saham-investor-asing-bei-turun-ke-rp-1544-triliun> diakses tanggal 25 Maret 2013)



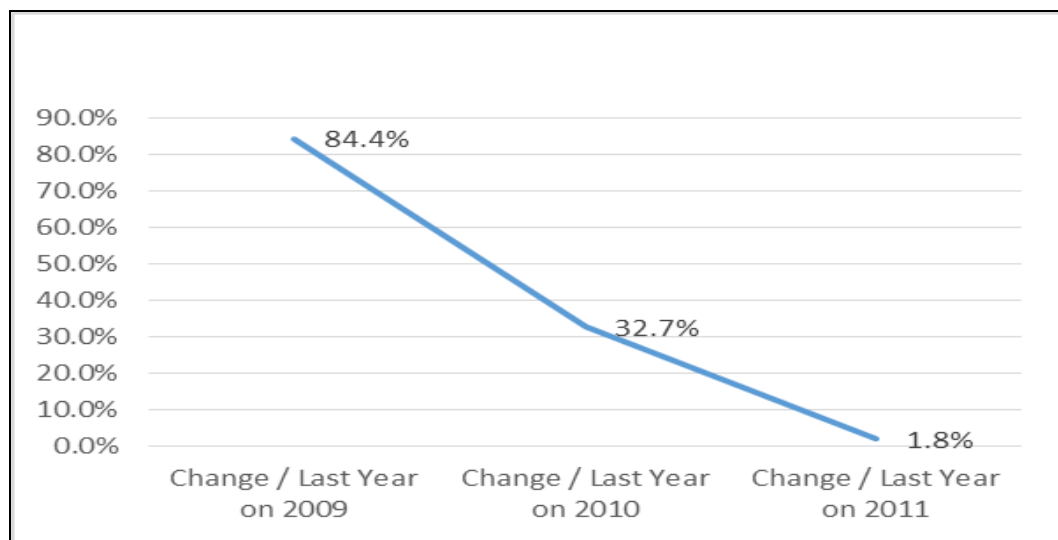
Gambar I.1

LQ45 Index Capitalization Performance Monthly

Sumber: *Monthly Reports, World Federation of Exchange*. Data diolah 2013.

Terlihat jelas pada grafik diatas yang menunjukkan pada tahun 2009 pertumbuhan kapitalisasi terendah terjadi pada bulan April sebesar -5,2% dan tertinggi pada bulan Februari sebesar 20,7%. Tahun 2010, terendah bulan Mei dan November -5,2% dan tertinggi bulan September 12,1%. Dan tahun 2011, terendah bulan Januari -9,6% dan tertinggi bulan Oktober 8,5%. Nilai terendah dari 3 tahun tersebut mengalami tren menurun mulai dari -5,2% di tahun 2009 dan 2010 justru makin terjerembab ke -9,6% di tahun 2011. Juga, nilai tertinggi pun mengalami tren menurun di 3 tahun tersebut, 20,7% di tahun 2009 turun menjadi 12,1% pada tahun 2010 dan makin anjlok di tahun 2011 sebesar 8,5%. Kondisi ini sudah jelas sekali bahwa pertumbuhan kapitalisasi indeks LQ45 tahun 2009 hingga 2011 secara bulanan relatif kecil dan mengalami tren menurun.

Ringkasan dari pertumbuhan kapitalisasi indeks LQ45 yang kecil dan mengalami tren yang menurun dari tahun 2009 hingga 2011 secara tahunan dapat digambarkan melalui grafik dibawah ini:



Gambar I.2

LQ45 Index Capitalization Performance Yearly

Sumber: *Monthly Reports, World Federation of Exchange*. Data diolah 2013.

Pertumbuhan kapitalisasi di tahun 2009 sebesar 84,4% merupakan peningkatan dari tahun 2008. Namun, 2 tahun setelahnya justru indeks LQ45 mengalami penurunan dalam pertumbuhan kapitalisasinya secara drastis. Terlihat pada grafik diatas yang menunjukkan penurunan ke angka 32,7% pada tahun 2010 dan dilanjutkan ke angka 1,8% di tahun 2011 adalah tren menurun yang tajam.

Relatif kecilnya dan mengalami tren menurun yang tajam dalam pertumbuhan kapitalisasi indeks LQ45 ini membuat volatilitas pasar atau ketidakpastian pergerakan harga saham di waktu yang akan datang relatif tinggi dan ditambah sentimen negatif terhadap krisis keuangan yang masih melanda Amerika Serikat dan Eropa membuat para investor domestik maupun investor asing menjadi tidak tertarik untuk menanamkan modalnya di pasar modal Indonesia, sehingga emiten

yang bertransaksi di pasar modal Indonesia tidak begitu banyak dibanding pasar modal di negara-negara kawasan Asia Pasifik.

Menurut Isakayoga, Direktur Eksekutif Asosiasi Emiten Indonesia, mengatakan, “pertumbuhan nilai kapitalisasi saham Indonesia tergolong rendah karena jumlah emiten masih sedikit”⁸. Menambahkan dari pernyataan sebelumnya, pada dasarnya pasar modal terlihat aktif jika perusahaan atau yang biasa disebut emiten melakukan transaksi efek dalam jumlah banyak dan bukan berasal dari satu emiten saja, dimaksudkan apabila lebih banyak emiten yang aktif bertransaksi maka pasar modal pasti lebih hidup.

Namun, berdasarkan data *World Federation of Exchange*, Jumlah perusahaan yang tercatat di bursa saham Indonesia hingga akhir 2011 sebanyak 440 perusahaan (semuanya perusahaan domestik). Sementara di bursa saham India tercatat 5191 perusahaan yang tercatat, Thailand 558 perusahaan, Filipina 254 perusahaan, Singapura 776 perusahaan, dan Malaysia sebanyak 920 perusahaan⁹.

Jumlah perusahaan atau emiten baik berasal dari domestik maupun asing yang menginvestasikan modalnya di pasar modal Indonesia dari tahun 2009 sampai tahun 2011 dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel I.3
Number of Listed Companies Indonesian Capital Market

Exchange	2009					2010					2011				
	January		December		% change / Dec 08	January		December		% change / Dec 09	January		December		% change / Dec 10
	Domestic	Foreign	Domestic	Foreign		Domestic	Foreign	Domestic	Foreign		Domestic	Foreign			
Indonesia SE	397	0	398	0	0.5%	398	0	420	0	5.5%	421	0	440	0	4.8%

Sumber: *Monthly Reports, World Federation of Exchange*. Data diolah 2013

Data yang didapat berdasarkan *World Federation of Exchange* pada tabel I.3 diatas mengenai *Number of Listed Companies* dalam pasar modal Indonesia,

⁸ Firdaus Nur Iman, *Pertumbuhan Kapitalisasi Saham Bursa Indonesia Rendah*, Indonesia Finance Today, 2013 (<http://www.indonesiafinancetoday.com/read/39968/Pertumbuhan-Kapitalisasi-Saham-Bursa-Indonesia-Rendah> diakses tanggal 27 Maret 2013)

⁹ *Ibid*

pertumbuhan jumlah emiten domestik dari Januari 2009 sampai Desember 2011 sebanyak 43 emiten, namun dibandingkan dengan jumlah emiten asing sepanjang Januari 2009 sampai Desember 2011 sama sekali tidak ada yang menginvestasikan modalnya di pasar modal Indonesia. Selain itu, presentase pertumbuhan jumlah emiten yang mau menanamkan modalnya di pasar modal dari tahun 2009 sampai tahun 2011 relatif kecil. Angka-angka presentase ini menunjukkan bahwa emiten domestik maupun asing kurang tertarik untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia.

Indeks saham LQ45 ini sebenarnya berpotensi menjadi daya tarik investor domestik maupun asing untuk menanamkan modalnya di bursa Indonesia jika saja pertumbuhan tingkat kapitalisasi sahamnya tinggi. Namun, kinerja indeks saham LQ45 masih tergolong rendah dibanding bursa lain di kawasan Asia Pasifik dan kondisi ini membuat para investor berpikir ulang untuk berinvestasi di Indonesia.

Relatif kecil dan mengalami tren menurun pada indeks LQ45 mengindikasikan adanya faktor-faktor yang berhubungan dengan aktivitas transaksi di Bursa Efek Indonesia (BEI), baik faktor eksternal ataupun faktor internal. Faktor eksternal seperti pergerakan indeks saham unggulan luar negeri telah dipercaya sebagai faktor dominan. Sedangkan faktor internal lebih dipengaruhi oleh faktor dalam negeri seperti pergerakan variabel ekonomi makro seperti suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), inflasi, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika, pertumbuhan ekonomi dan jumlah uang beredar.

Faktor eksternal yang mengindikasikan rendahnya indeks saham LQ45 adalah pergerakan indeks saham unggulan luar negeri. Pasar modal Indonesia melalui

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan bursa saham global, khususnya di kawasan Asia Pasifik. Selain itu biasanya untuk bursa-bursa saham yang berdekatan lokasinya, seringkali memiliki investor yang sama. Oleh karena itu, perubahan di satu bursa ditransmisikan ke bursa negara lain. Dalam hal ini, biasanya bursa yang lebih besar mempengaruhi bursa yang lebih kecil.

Keterkaitan pasar modal Indonesia dengan pasar modal luar negeri dimulai setelah diperbolehkannya para investor untuk ikut menguasai saham-saham yang tercatat di BEI. Investasi portofolio asing berperan sangat penting di pasar modal di mana investor asing berfungsi sebagai katalis yang mendorong investasi lokal¹⁰.

Rendahnya bursa-bursa saham luar negeri mengakibatkan beralihnya investor asing ke pasar modal Indonesia. Walaupun peranan investor domestik makin meningkat, tetapi terdapat kebiasaan dari investor domestik untuk melakukan strategi mengekor pada investor asing atau setidaknya investor domestik menggunakan perilaku investor asing sebagai acuan. Saat investor asing melepas sahamnya, investor domestik pun ikut-ikutan, akibatnya indeks dapat turun semakin tajam oleh tindakan *panic selling*¹¹.

Selain faktor eksternal, ada juga faktor internal yang mengindikasikan rendahnya indeks saham LQ45 salah satunya adalah suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). SBI berpotensi mempengaruhi kegiatan perdagangan di pasar modal. SBI merupakan instrumen moneter tidak langsung yang dilakukan Bank Sentral untuk menyedot kelebihan likuiditas perbankan jika kondisi moneter tidak

¹⁰ Wahyu Sidarta, *Pengaruh Indeks Bursa Saham Global Terhadap IHSG*, Managementfile.com, 2009 (<http://www.managementfile.com/column.php?sub=stocks&id=1886&page=stocks&awal=10> diakses tanggal 30 Maret 2013)

¹¹ *Ibid*

terlalu ekspansif. Upaya pemerintah meninggikan tingkat suku bunga SBI untuk menjaga stabilitas moneter dan mengurangi tekanan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat justru berdampak buruk bagi pasar modal Indonesia karena investor lebih tertarik untuk berinvestasi dengan membeli SBI daripada membeli saham karena mereka tahu bahwa resiko dari SBI lebih rendah daripada saham dan imbalan yang diterima dari berinvestasi pada SBI lebih tinggi daripada berinvestasi pada saham.

Harga pasar saham ditentukan oleh suku bunga yang berlaku umum, yaitu suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Jika suku bunga SBI menunjukkan kecenderungan untuk naik, maka harga pasar saham mengalami penurunan, namun jika suku bunga SBI menunjukkan kecenderungan menurun, harga pasar saham mengalami kenaikan¹².

Kondisi tingginya suku bunga SBI membuat investor mengalihkan investasinya ke pembelian SBI dan menurunkan aktivitas transaksi perdagangan sahamnya di pasar modal Indonesia, sehingga berakibat penurunan indeks saham.

Selain suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), inflasi juga menjadi faktor internal yang mempengaruhi rendahnya indeks saham LQ45. Inflasi adalah ukuran ekonomi yang memberikan gambaran tentang peningkatan harga rata-rata barang dan jasa yang diproduksi oleh sistem perekonomian. inflasi yang tinggi mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan mendorong timbulnya resesi.

Selain itu naiknya harga komoditas terutama harga minyak membuat ancaman inflasi di Indonesia semakin meningkat yang pada akhirnya meningkatkan kegeraman dan pada akhirnya menurunkan valuasi atau nilai wajar saham¹³.

¹² RK, *Menimbang Daya Tarik Investasi Di Instrumen Saham*, Business News, 2012 (<http://www.businessnews.co.id/ekonomi-bisnis/menimbang-daya-tarik-investasi-di-instrumen-saham.php> diakses tanggal 10 April 2013)

¹³ M. Agus Reza, *Ketidakpastian dan Inflasi Membawa Harga Saham Turun*, Wealth Indonesia, 2008 (<http://www.wealthindonesia.com/stock-market/ketidakpastian-dan-inflasi-membawa-harga-saham-turun.html> diakses tanggal 10 April 2013)

Meningkatnya inflasi secara relatif adalah signal negatif bagi investor di pasar modal. Hal tersebut karena inflasi meningkatkan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya faktor-faktor produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas menurun. Penurunan profitabilitas perusahaan mengakibatkan penurunan pula pada harga saham perusahaan dan berujung pada melemahnya indeks harga saham di pasar modal.

Sama halnya dengan nilai tukar Rupiah juga memberikan pengaruh pada rendahnya indeks saham LQ45. Nilai tukar Rupiah (*exchange rate*) adalah harga relatif mata uang Rupiah terhadap mata uang asing (US Dollar, USD) di pasar asing. Masalah nilai tukar muncul manakala suatu negara melakukan pertukaran dengan negara lain, dimana masing-masing negara menggunakan mata uang yang berbeda. Jadi nilai tukar adalah merupakan harga yang harus dibayar oleh mata uang suatu negara untuk memperoleh mata uang negara lain. Harga yang harus dibayar tersebut dinamakan dengan kurs.

Menurunnya kurs Rupiah terhadap mata uang asing, khususnya US Dollar, memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal Indonesia. Sebagian investor, terutama yang mencoba berpikir seperti investor asing berlogika bahwa terdepresiasi nilai rupiah membuat nilai saham di BEI dalam kurs mata uang di negara asalnya juga menurun¹⁴. Karena terdepresiasi kurs meningkatkan biaya impor bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan oleh perusahaan sehingga dapat meningkatkan biaya produksi. Peningkatan biaya yang

¹⁴ DE, *Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Saham*, Pojoksaham.com, 2011 (<http://pojoksaham.com/2011/09/17/pengaruh-kurs-rupiah-terhadap-saham/>; diakses tanggal 10 April 2013)

dikeluarkan perusahaan mengecilkan jumlah laba yang dinikmati perusahaan dan pada akhirnya harga saham perusahaan turun dan juga menurunkan indeks saham di pasar modal Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi pun demikian dalam mempengaruhi rendahnya indeks saham LQ45. Pertumbuhan investasi di suatu negara dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Semakin baik tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara, maka semakin baik tingkat kemakmuran penduduknya.

Estimasi investor saham menyatakan pelemahan pertumbuhan pada 2012 dibandingkan tahun 2011 terbukti cukup rendah, sehingga investor saham masih mengalami kejutan negatif signifikan kemarin atas kinerja beberapa emiten¹⁵.

Sebaliknya jika tingkat pertumbuhan ekonomi justru menjadi rendah, maka kondisi tersebut membuat penurunan pada tingkat kemakmuran penduduknya yang secara otomatis tingkat pendapatan penduduknya juga menurun. Dengan adanya penurunan pendapatan tersebut, maka semakin banyak orang memiliki kekurangan dana. Kekurangan dana tersebut tidak bisa dimanfaatkan untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan dalam bentuk surat-surat berharga yang diperdagangkan dalam pasar modal. Akibatnya aktivitas transaksi perdagangan saham menjadi menurun dan membuat kelesuan pada indeks harga saham di pasar modal.

Jumlah uang beredar juga tidak terlepas dari rendahnya indeks saham LQ45. Terkait dengan peranan vital indikator moneter di dalam perekonomian, maka untuk memperkirakan kondisi perekonomian para pemodal perlu memperhatikan

¹⁵ Deffriatno Neke, *Pasar Saham Amerika Dipengaruhi PDB Ekonomi Spanyol*, Tribun News Manado, 2012 (<http://manado.tribunnews.com/2012/10/24/pasar-saham-amerika-dipengaruhi-pdb-ekonomi-spanyol> diakses tanggal 10 April 2013)

kemungkinan perubahan jumlah uang beredar. Penurunan jumlah uang beredar di masyarakat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat dan memberikan pengaruh negatif bagi pasar modal¹⁶. Rendahnya jumlah uang yang beredar di masyarakat membuat daya beli masyarakat juga menjadi rendah, hal ini tercermin pada menurunnya aktivitas investasi dalam bentuk surat-surat berharga yang diperdagangkan dalam pasar modal. Kondisi ini berujung pada pelemahan indeks saham di pasar modal.

Berangkat dari beberapa masalah dan fenomena yang telah diungkapkan, maka penelitian dari faktor-faktor yang mempengaruhi indeks harga saham LQ45 ini sangat penting dilakukan dengan alasan pembuatan keputusan investasi bagi investor dan emiten. Dari sisi investor, dalam pembuatan keputusan investasinya diperlukan semua informasi yang relevan tak terkecuali faktor-faktor makro ekonomi sebagai bahan pertimbangan untuk memperkirakan besarnya risiko dan keuntungan yang diperoleh di masa depan, khususnya pada investasi saham. Dari sisi emiten, proses pembuatan keputusan investasinya diprioritaskan pada kinerja perusahaan dalam hal ini adalah kemampuan menghasilkan laba dan kemampuan membagikan deviden yang berujung pada perubahan harga saham, tentunya hal demikian tidak terlepas dari pengaruh banyak faktor diantaranya adalah faktor-faktor makro ekonomi sebagai acuan dan bahan pertimbangan.

¹⁶ REP, *Sedikit tentang Bunga dalam Investasi*, Kompasiana, 2013
(<http://ekonomi.kompasiana.com/moneter/2013/04/02/sedikit-tentang-bunga-dalam-investasi-547084.html> diakses tanggal 10 April 2013)

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah diambil dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pengaruh indeks harga saham luar negeri terhadap indeks harga saham LQ45.
2. Pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap indeks harga saham LQ45.
3. Pengaruh inflasi terhadap terhadap indeks harga saham LQ45.
4. Pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap indeks harga saham LQ45.
5. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap indeks harga saham LQ45.
6. Pengaruh jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham LQ45.
7. Pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan nilai tukar Rupiah terhadap indeks harga saham LQ45.

C. Pembatasan Masalah

Berbagai macam identifikasi masalah yang telah dijabarkan, ternyata tinggi atau rendahnya indeks saham LQ45 memiliki penyebab yang sangat luas. Semakin berkembangnya pasar modal di Indonesia menuju ke arah yang efisien dimana semua informasi yang relevan bisa dipakai sebagai masukan dan sebagai bahan pertimbangan untuk menilai harga saham, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: “Pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan nilai tukar Rupiah terhadap indeks harga saham LQ45.”

D. Perumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan sesuai dengan pembatasan masalah yang telah ditentukan adalah sebagai berikut: “Apakah suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan nilai tukar Rupiah berpengaruh terhadap indeks harga saham LQ45?”

E. Kegunaan Penelitian

Tiada artinya apabila penelitian ini hanya sebatas pemanis rak-rak di ruang perpustakaan dan pelengkap literatur yang sudah ada. Oleh karena itu, penelitian ini juga mempunyai kegunaan teoretis dan kegunaan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkelanjutan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan ekonomi mengenai pengaruh faktor-faktor atau variabel-variabel ekonomi makro terhadap indeks harga saham. Dan dapat digunakan juga sebagai dasar perluasan penelitian terutama yang berhubungan dengan faktor-faktor lainnya atau variabel-variabel lainnya dikaitkan dengan indeks harga saham pada penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a) Investor dan calon investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual saham di pasar modal.
- b) Emiten sebagai bahan masukan yang berharga dalam mengevaluasi dan sekaligus untuk memperbaiki kinerja perusahaannya di masa yang akan datang.
- c) Akademik sebagai tambahan sumber bacaan, referensi dan wacana untuk literatur kepustakaan.
- d) Peneliti sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai pasar modal.